

## PERANCANGAN BARU PERPUSTAKAAN UMUM KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN ZONASI

Fikri Akbar Muhtadi<sup>1</sup>, Widyanesti Liritantri<sup>2</sup>, Desthyo Putra Pangestu<sup>3</sup>

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

<sup>1</sup>[fikriakbar@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:fikriakbar@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[widyanesti@telkomuniversity.ac.id](mailto:widyanesti@telkomuniversity.ac.id),  
<sup>3</sup>[desthyodesthyo@telkomuniversity.ac.id](mailto:desthyodesthyo@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak :** Perpustakaan Umum Kota Bandung saat ini berlokasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung yang beralamat di Jalan Seram No. 2, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Namun saat ini Dinas Arsip dan Kota Bandung tersebut memiliki bangunan yang menyatu dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan ruang bagi layanan perpustakaan, yang hanya berada di lantai dasar. Ruang yang terbatas tersebut berdampak pada fasilitas, seperti area lobi yang tergabung dengan area baca, sehingga fungsi masing-masing ruang menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perancangan baru Perpustakaan Umum Kota Bandung dengan pendekatan zonasi sebagai solusi atas permasalahan tata ruang yang ada. Tujuan dari perancangan ini adalah menciptakan lingkungan perpustakaan yang lebih ideal, fungsional, dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih baik.

**Kata kunci:** desain interior, zonasi, perpustakaan umum

**Abstract :** The Bandung City Public Library is currently located in the Bandung City Archives and Library Service located at Jalan Seram No. 2, Citarum, Bandung Wetan District, Bandung City, West Java. However, currently the Archives and Library Service of Bandung City has a building that is integrated with the Women's Empowerment and Child Protection Service. This condition results in limited space for library services, which are only on the ground floor. The limited space has an impact on facilities, such as the lobby area which is combined with the reading area, so that the function of each room is not optimal. Therefore, a new design of the Bandung City Public Library is needed with a zoning approach as a solution to existing spatial planning problems. The purpose of this design is to create a library environment that is more ideal, functional, and able to meet the needs of the community better.

**Keywords:** interior design, zonation, public library

## PENDAHULUAN

Perkembangan perpustakaan di Indonesia dimulai sejak masa Majapahit melalui perpustakaan kerajaan yang bersifat religius dan feodal. Pada masa kolonial Belanda, perpustakaan dimanfaatkan untuk kepentingan penjajahan, lalu mengalami kemunduran saat pendudukan Jepang di Indonesia. Setelah kemerdekaan, perpustakaan mulai berkembang, dan pada era Orde Baru, pengembangannya menjadi bagian dari program Pembangunan nasional melalui REPELITA (Nurlidiawati, 2014). Secara umum, perpustakaan adalah lembaga yang menyediakan koleksi dan sumber informasi, baik cetak maupun digital, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, informasi, rekreasi, dan penelitian masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan umum diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat yang berfungsi melayani kebutuhan informasi masyarakat secara luas, mendukung pelestarian budaya, dan memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat.

Perpustakaan Umum Kota Bandung saat ini berlokasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, yang beralamat di Jalan Seram No. 2, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Pak Tata Takwana selaku pustakawan ahli madya, gedung ini awalnya dirancang untuk keperluan Dinas Pertamanan dan Pemakaman Umum Kota Bandung, bukan sebagai perpustakaan. Gedung dengan 4 lantai ini juga digunakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bandung. Akibatnya, ruang yang dialokasikan untuk Perpustakaan Umum Kota Bandung hanya terbatas pada lantai dasar saja. Keterbatasan ruang ini menyebabkan beberapa fasilitas perpustakaan tidak memenuhi standar yang ideal, seperti area lobi yang menyatu dengan area baca sehingga fungsi dari area tersebut kurang optimal. Seharusnya, Dinas

Perpustakaan dipisahkan dari Dinas Arsip dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk memberikan ruang bagi pengembangan fasilitas perpustakaan yang lebih lengkap dan memadai. Selain itu, lokasi perpustakaan di Jalan Seram memiliki akses yang terbatas karena jalan tersebut merupakan jalur satu arah.

Berdasarkan opendata.bandung.go.id, tingkat pengunjung pada tahun 2023 ke Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung sebanyak 22.699 pengunjung. Sementara itu menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2.510.103 jiwa. Dengan demikian, hanya 0,9 % persentase masyarakat Kota Bandung yang mengunjungi Perpustakaan Umum Kota Bandung Pada Tahun 2023. Sedangkan pada tahun 2020 tingkat pengunjung yang mengunjungi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung sebanyak 30,245 pengunjung. Hal tersebut membuktikan penurunan pengunjung setiap tahunnya.

Hasil studi banding terhadap tiga perpustakaan menunjukkan pola yang cukup serupa dalam pemilihan material, fungsi ruang, dan pendekatan desain interior. Pada DISPUSIPDA dan Perpustakaan Jakarta, area administrasi ditempatkan di lantai dasar, sedangkan ruang koleksi dan baca dialihkan ke lantai atas untuk menciptakan pemisahan aktivitas yang lebih jelas. Sebaliknya, dikarenakan keterbatasan ruang yang dimiliki, DISARPUS menggabungkan seluruh fungsi didalam satu lantai. Pemakaian material pada DISARPUS dan DISPUSIPDA hampir serupa dengan menggunakan lantai keramik, kaca, dinding, furnitur, dan dominan dengan warna netral. Sedangkan Perpustakaan Jakarta memakai dinding jenis *concrete expose*, lantai, dan furnitur yang dominan dengan warna abu-abu dan coklat. Pencahayaan alami dan buatan umumnya sudah diatur secara ideal, meskipun beberapa ruangan masih terdapat masalah seperti, ruangan terasa silau dan suhu ruangan meningkat pada siang hari.

Ada perbedaan desain interior antara ketiga sudi banding Perpustakaan Jakarta tampil lebih modern dan estetis, sementara desain interior di DISPUSIPDA dan DISARPUS masih terasa kaku dan daya tarik visual. Tantangan lain yang muncul adalah kurangnya pembatas pada area terbuka dan kurangnya sistem akustik, yang dapat meningkatkan kebisikan sehingga mengganggu privasi pengunjung yang menginginkan ketenangan. Dengan ini menunjukkan perpustakaan dengan penataan ruang yang fleksibel, suasana yang mendukung kenyamanan dan desain interior yang menarik cendrung lebih disukai oleh pengunjung.

Selain itu, perilaku dan aktivitas pengunjung juga menunjukkan variasi tergantung usia, jumlah kelompok, dan waktu kunjungan. Mayoritas kalangan remaja yang memanfaatkan perpustakaan untuk belajar, berdiskusi, atau bersosialisasi. Kelompok ini lebih menyukai perpustakaan dengan tampilan interior yang estetis dan menarik, seperti perpustakaan jakarta. Desain interior yang baik tidak hanya memperkuat daya tarik visual, akan tetap juga menciptakan atmosfer yang nyaman dan fungsional.

Perancangan Perpustakaan Umum Kota Bandung berlokasi di pusat kota, tepatnya di Jalan LLRE Martadinata – Jalan Taman Citarum yang berada di area dengan aktivitas padat. Lokasi ini dikelilingi oleh berbagai fasilitas, seperti Masjid Istiqomah, kafe, restoran, hotel, serta kantor pemerintahan. Perpustakaan ini berpotensi sebagai pusat rekreasi dan sumber informasi bagi masyarakat. Selain itu, perpustakaan ini berdekatan dengan beberapa lembaga pendidikan, seperti SMAN 20 Kota Bandung, SMKN 2 Kota Bandung, dan SMPN 44 Kota Bandung, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pelajar dan masyarakat umum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada kajian ilmiah. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dimana peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan data. Metode ini menggunakan teknik yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, serta studi literatur dan analisis perbandingan pada perpustakaan kota lainnya. Perancangan baru Perpustakaan Kota Bandung disusun berdasarkan denah fiktif.

## HASIL DAN DISKUSI

Zonasi berasal dari kata zona, yang merunjuk pada sekelompok orang yang berada dalam satu area tertentu serta terlibat dalam aktivitas dan interaksi tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh (Lissimia dan Afgani, 2022) bahwa pengelompokan ruang, pententuan zonasi yang paling sering diterapkan adalah pemisahan antara area publik dan privat, pengelompokan tersebut sangat penting, terutama dengan penggunaan bangunan yang memiliki berbagai fungsi.

Menurut (Littlefield, 2015) dalam buku Metric Handbook: Planning and Design Data, Perpustakaan modern umumnya menerapkan konsep zoning, dalam bentuk area-area terbuka dengan fungsi berbeda, bukan seperti ruangan tertutup. Tujuan pendekatan ini adalah menciptakan ruang yang lebih fleksibel, nyaman bagi pengguna, dan efisien dalam pemanfaatannya. Zoning ini memberikan setiap area memiliki aturan tersendiri, seperti tingkat kebisingan atau kemanan, memudahkan penyesuaian jika ada perubahan kebutuhan, dan mendukung keberagaman cara pengguna dalam mengakses fasilitas perpustakaan.

Menurut (Ching dan Binggeli, 2012) dalam bukunya Interior Design Illustrated, zonasi merupakan proses pengaturan ruang dengan pendekatan spasial yang memperhatikan aliran aktivitas, oriental visual, serta kenyaman pengguna. Zonasi tidak hanya terkait dengan pembagian fisik ruang secara langsung, tetapi juga melibatkan pemanfaatan elemen-elemen desain seperti warna, tekstur, furnitur, dan pencahayaan untuk menetapkan batas-batas area, baik secara tersirat ataupun terang-terangan. Sama seperti perkataan (Higgins, 2015) dalam bukunya Spatial Strategies for interior Design, zonasi berperan penting dalam mengelompokan dan membagi ruang agar terbentuk tatanan ruang yang mendukung efisiensi dan efektivitas penggunaan oleh para pengunjung. Pembagian zona dalam suatu ruang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penggunaan garis pembatas, penggunaan material yang beda, variasi ketinggian lantai, partisi, dan elemen struktural seperti tembok dan pilar.

Penentuan zonasi antar ruang juga bisa menggunakan elemen warna yang juga dapat memberikan efek psikologis pada pera pengguna ruang tersebut. Warna merupakan salah satu elemen dasar dan paling ekspresif dalam sebuah desain. Setiap warna memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan serta memberikan pengaruh psikologis terhadap manusia. (Majidah, Hasfera dan M. Fadli, 2019). Menurut (Kilmer dan Kilmer, 1992) warna dapat memengaruhi perilaku manusia yang dapat menimbulkan berbagai suasana seperti semangat, relaksasi, ketenangan, dan keceriaan, serta meningkatkan produktifitas. Sama seperti perkataan (Brown, 2002) pada bukunya Interior Design for Libraries: Drawing on Function & Appeal, Warna memiliki efek psikologis yang penting dalam interior perpustakaan. Warna dingin seperti biru, hijau, dan ungu memberikan kesan yang tenang dan cocok untuk area koleksi, area baca, dan area belajar. Warna hangat seperti merah, kuning, dan oranye memiliki sifak aktif dan merangsang aktivitas,

sehingga lebih sering digunakan untuk warna aksen pada interior tersebut. Berikut ini adalah jenis-jenis warna dan efek psikologisnya sebagaimana dijelaskan oleh (Atika, 2021) dalam jurnal berjudul "Estetika Penggunaan Warna Pada Ruangan Minimalis":

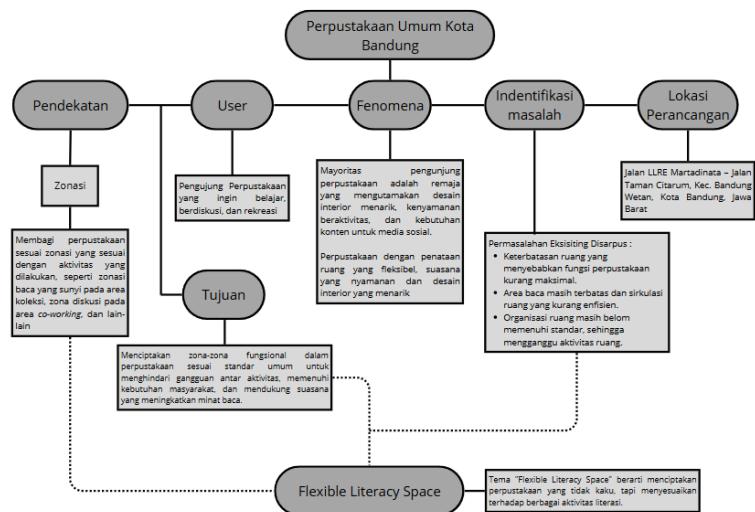
Tabel 1.1 Warna dan Efek Psikologis

No	Warna	Efek Psikologis
1.	Merah 	Warna merah dapat memberikan kehangatan pada ruangan, tetapi juga warna tersebut dapat meningkatkan emosional dan juga agresi.
2.	Oranye 	Warna oranye merupakan warna kombinasi dari warna kuning dan merah yang dapat mempengaruhi fisik dan mental. Warna tersebut dapat membawa kenyamanan pada pengguna ruang tersebut, tetapi jika penggunaanya terlalu banyak dapat mengurangi konsentrasi pada pengguna ruangan tersebut.
3.	Hijau 	Warna Hijau memiliki kesan segar yang selaras dengan alam. Warna tersebut dapat memberikan ketenangan dan membawa perasaan yang damai dan tenang.
4.	Biru 	Warna biru memberikan suasana yang tenang dan pencahayaan yang lembut. Warna biru tua mendorong kejernihan berpikir, sedangkan biru muda membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi.
5.	Kuning 	Warna kuning memberikan nuansa yang cerah dan penuh semangat. Warna ini berpengaruh kuat terhadap kondisi mental dan emosional seseorang. Penggunaan warna kuning yang tepat dalam ruangan dapat menciptakan suasana yang bersahabat serta mendorong munculnya ide-ide kreatif.
6.	Coklat 	Warna coklat memberikan kesan yang tegas dan serius, namun tetap terasa kesan lembut serta dan hangat.
7.	Ungu 	Warna ungu memberujan kesan mewah dan indah serta

		dapat meningkatkan kepercayaan diri pada pengguna warna tersebut.
8.	Putih 	Warna putih dapat memberikan kesan yang luas pada dalam ruangan.
9.	Hitam 	Warna hitam dapat memberikan kesan mewah dan elegan serta dapat menciptakan serius pada ruangan tersebut. Akan tetapi, bila digunakan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan ketakutan dan kecemasan pada ruangan tersebut.

sumber: Alita, 2021

### a. Tema Perancangan



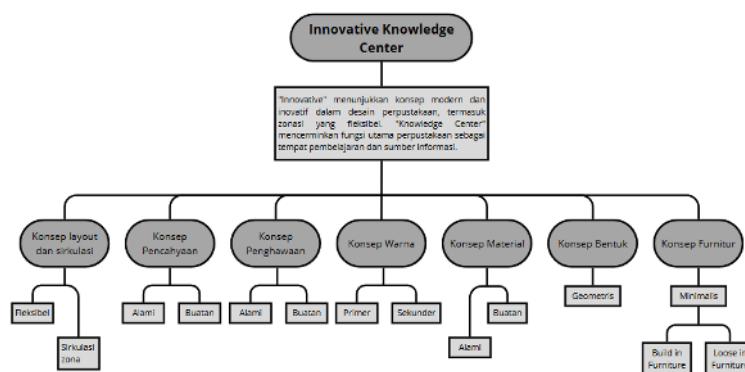
Gambar 1.1 Mind Map Tema Perancangan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Tema perancangan “Flexible Literacy Space” pada Perpustakaan Umum Kota Bandung bertujuan untuk menciptakan perpustakaan dengan ruang yang menyesuaikan terhadap berbagai aktivitas literasi pada perpustakaan. Dengan pendekatan zonasi, ruang perpustakaan dibagi berdasarkan fungsi seperti zona baca sunyi di area koleksi, zona diskusi di area co-working, dan lain-lain. Tema ini menjawab dari fenomena pengguna masyarakat yang

mengutamakan kenyamanan dan fleksibilitas ruang. Tema ini juga menjawab permasalahan eksiting pada Disarpus seperti keterbatasan ruang, sirkulasi yang kurang efisien dan organisasi ruang yang belum memenuhi standar. Penerapan tema ini diharapkan menciptakan perpustakaan menjadi tempat literasi yang dinamis, fungsional, dan meningkatkan minat baca masyarakat.

### b. Tema Konsep



Gambar 1.2 Mind Map Konsep Perancangan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

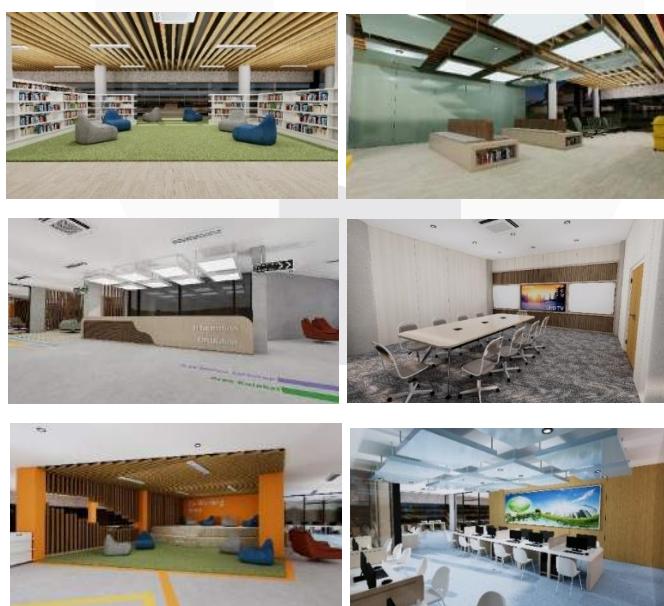
Konsep perancangan “Innovative Knowledge Center” dirancang untuk menciptakan perpustakaan modern yang fleksibel, fungsional, dan mendukung berbagai aktivitas literasi. Konsep perancangan ini sejalan dengan solusi dari permasalahan yang berhubungan dengan tema “Flexible Literacy Space” yang diterapkan pada perancangan. Berikut penjabaran konsep *Innovative Knowledge Center*.

- Konsep Layout dan Sirkulasi : Perpustakaan dirancang dengan layout fleksibel untuk mendukung perubahan zona sesuai aktivitas, serta sirkulasi yang efisien agar pengunjung dapat bergerak mudah tanpa ada hambatan.
- Konsep Pencahayaan : Perpustakaan menggunakan cahaya alami untuk kenyamanan dan efisiensi energi, serta pencahayaan

buatan yang disesuaikan dengan aktivitas seperti area baca, area diskusi, dan area *co-working*.

- c. Konsep Penghawaan : Perpustakaan menggunakan ventilasi alami untuk menjaga udara segar dan penghawaan buatan seperti AC dan *exhaust* untuk kenyamanan suhu di area tertentu.
- d. Konsep Warna : Perpustakaan menggunakan kombinasi warna primer dan sekunder secara strategis untuk menciptakan identitas visual yang kuat bagi setiap zona.
- e. Konsep Material : Perpustakaan menggunakan material alami untuk suasana hangat dan ramah lingkungan, serta material buatan yang tahan lama untuk elemen fungsional seperti rak dan partisi.

#### c. Suasana Yang Diharapkan

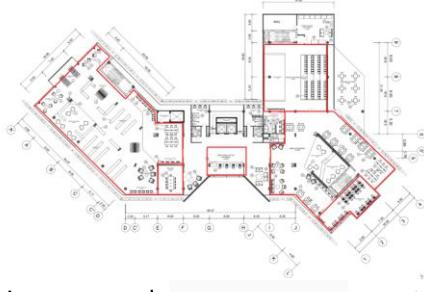
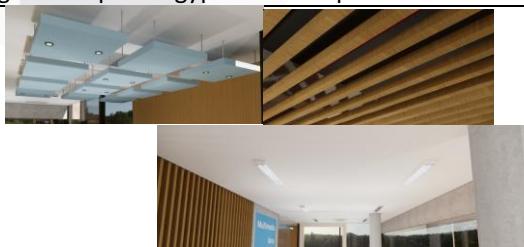


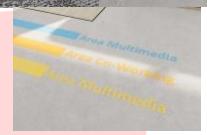
Gambar 1.3 Suasana Perancangan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Desain interior Perpustakaan Umum Kota Bandung dirancang dengan konsep *open space* dengan kombinasi warna netral dan aksen warna primer untuk membedakan zona seperti area koleksi sunyi, area diskusi tertutup, area sirkulasi dan informasi, area *co-working*, serta area multimedia.

#### d. Implementasi Pendekatan Zonasi

Tabel 1.2 Implementasi Pendekatan Zonasi

Elemen	Penjelasan
<b>Fasilitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area koleksi sunyi</li> <li>• Area sirkulasi dan informasi</li> <li>• Area <i>co-working</i></li> <li>• Area multimedia</li> </ul>
<b>Organisasi ruang</b>	 <p>Organisasi ruang pada perancangan perpustakaan ini menggunakan organisasi radial dengan berpusat pada area sirkulasi dan informasi memudahkan akses ke area lainnya.</p>
<b>Material</b>	<p>Material yang digunakan pada lantai yaitu vinyl, karpet, dan <i>concrete expose</i>. Untuk dinding menggunakan dinding <i>concrete expose</i>, dinding partisi kayu atau kaca, dan dinding panel akustik sedangkan material plafon menggunakan plafon gypsum dan wpc.</p>
<b>Plafon</b>	 <p>Ada beberapa jenis plafon yang digunakan seperti, flat gypsum, <i>Suspended Slatted Wood Acoustic Drop Ceiling</i> dan <i>Hanging Drop Ceiling</i>, dan <i>hanging drop ceiling</i> yang berfungsi sebagai akustik untuk mengurangi pantulan suara pada area tersebut.</p>

<b>Dinding</b>	  <p>Dinding pada perancangan ini menggunakan dinding partisi kayu atau kaca untuk membedakan area, dinding concrete expose untuk menandakan area tersebut merupakan area santai yang tidak terlalu sunyi, dan dinding panel akustik untuk meredam suara pada area tersebut.</p>
<b>Lantai</b>	   <p>Material lantai menggunakan vinyl dan karpet pada area yang membutuhkan kesunyian dan ketenangan atau terdapat pada area lesahan. Untuk material lantai <i>concrete expose</i> digunakan pada area yang tidak telalu membutuhkan kesunyian dan terdapat juga <i>wayfinding</i> berupa garis berwarna-warni yang berfungi untuk menunjukkan area-area yang akan dituju.</p>
<b>Bentuk</b>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>POLYGONAL TRAPESIUM</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>GEOMETRIS SEDERHANA PERSEGI</p>  <p>PERSEGI PANJANG</p> </div> </div> <p>Bentuk yang digunakan pada area perpustakaan ini merupakan bentuk geometris yang dapat memberikan kesan modern dan fleksibilitas. penggunaan bentuk polygonal berjenis trapesium tidak beraturan yang digunakan pada penentuan zona, seperti penentuan area koleksi dengan area baca formal pada area koleksi sunyi serta penentuan area lesahan pada area <i>co-working</i>.</p>
<b>Furniture</b>	Furniture yang digunakan untuk perancangan ini menggunakan build in furniture dan loose furniture. Build in furniture merupakan furniture yang terpasang permanet, sedangkan loose furniture merupakan furniture yang dapat dipindahkan.
<b>Akustik</b>	  

	Sistem akustik yang digunakan yaitu material seperti karpet, dinding panel akustik, dan plafon <i>hanging drop ceiling</i> atau <i>click on hollow</i> yang berfungsi untuk meredam area-area yang terdapat diperpustakaan.
<b>Warna</b>	 <p>Warna yang digunakan pada area ini menggunakan warna netral yaitu warna putih, abu-abu, dan coklat sebagai warna inti untuk mendukung kenyamanan. Sedangkan warna aksen menggunakan warna primer yaitu warna hijau, oranye, biru, kuning, merah dan ungu yang berfungsi untuk menentukan zonasi dan penentuan arah. Untuk warna hitam yang berfungsi sebagai aksen furniture atau kusen partisi kaca.</p>
<b>Pencahayaan</b>	 <p>Pencahayaan pada perancangan ini menggunakan 2 jenis, yaitu cahaya alami yang dihasilkan pada bukaan jendela dan pencahayaan buatan yang berasal dari lampu TL, <i>pendant light</i>, dan <i>downlight</i>.</p>
<b>Penghawaan</b>	 <p>Penghawaan pada area perpustakaan ini menggunakan AC <i>central</i> dengan tipe AC <i>central cesette</i> yang berfungsi untuk menjaga suhu ruangan tetap stabil.</p>
<b>Keamanan</b>	 <p>Keamanan yang digunakan berupa sprinkler, smoke detector, dan APAR pada area yang barang mudah terbakar seperti area koleksi dan juga terdapat CCTV pada area-area tertentu.</p>

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

#### e. *Before* dan *After* Perancangan

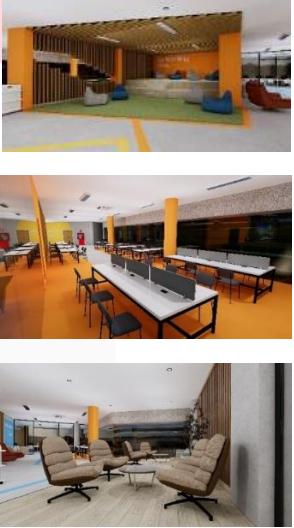
Tabel 1.3 Before dan After Perancangan

Area	Before (Eksisting Disarpuis Kota Bandung)	After (Hasil dari Perancangan Denah Fiktif)

<b>Area Sirkulasi dan Informasi</b>	 <p>Pada disarpus, area ini digunakan sebagai tempat untuk mencari informasi dan tempat peminjaman dan pengembalian buku. Kelemahan pada area ini adalah <i>signage</i> yang terlalu kecil sehingga mempersulit para pengunjung yang ingin mencari area sirkulasi dan informasi tersebut ataupun untuk meminjam atau mengembalikan buku.</p> 	 <p>Pada perancangan ini area sirkulasi dan informasi diletakan ditengah bangunan sehingga mempermudah para pengunjung yang baru memasuki area lantai tersebut. Terdapat juga <i>wayfinding</i> berwarna yang diletakan di lantai yang mempermudah pengunjung ke area-area yang akan dituju.</p> 
<b>Area Katalog Digital</b>	 <p>Area katalog digital pada disarpus menyediakan 2 mesin katalog digital yang berfungsi untuk mencari referensi koleksi yang desediakan oleh disarpus. Akan tetapi, menurut narasumber disarpus, pengunjung pada tiap harinya mencapai 300an pengunjung sehingga untuk 2 mesin katalog digital kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan pengujungung tersebut. Signage pada area ini juga ter</p>	 <p>Mesin katalog digital pada perancangan ini menyediakan 4 buah yang ditepatkan pada area koleksi. Pada area katalog digital ini juga terdapat signage yang cukup besar yang berguna untuk memberitahu area tersebut.</p>

Area Koleksi	 	  <p>Pada area koleksi disarankan, material rak menggunakan rak besi, akan tetapi jarak antar rak yang lain sekitar 110 cm sehingga jarak tersebut belum sesuai standar, karena standar rak antar rak koleksi minimal 130 cm. Material lantai pada area ini juga menggunakan material keramik dengan permukaan yang tidak kasar sehingga, dengan permukaan tersebut pengunjung beresiko tegelincir bila lantai tersebut basah.</p> <p>Pada perancangan ini area koleksi dirancang dengan menggunakan warna netral dengan warna aksen hijau yang menunjukkan zonasi area koleksi sunyi serta penggunaan warna hijau juga memberikan kesan yang nyaman dan tenang. Untuk jarak rak antar rak koleksi tersebut sekitar 130 cm sesuai standar. Penggunaan material lantai pada area ini menggunakan lantai vinyl yang berfungsi untuk ketahanan yang lama dan mudah untuk dirawat. Selain itu juga, penggunaan lantai vinyl juga memberikan kesan perbedaan pada area koleksi dan area baca formal pada area koleksi sunyi.</p>
Area Baca Berbilik	  <p>Area baca berbilik pada disarankan terletak berdekatan dengan area baca yang lain. Sehingga sirkulasi pada area baca berbilik tersebut terkesan sempit dan dapat mengganggu ketenangan bagi pengunjung yang ingin ketenangan.</p>	 <p>Area baca berbilik pada perancangan ini terletak pada area koleksi sunyi yang memberikan kenyamanan akustik pada pengguna tersebut.</p>

Area Baca Informal	 <p>Area baca informal yang disediakan pada Disarpus ini hanya sebatas furnitur sofa yang berdekatan dengan area baca yang lain yang dikarenakan keterbatasan ruang pada bangunan Disarpus.</p>	 <p>Pada perancangan ini, area baca informal tersedia berbagai jenis seperti area baca lesehan dan area baca sofa yang disediakan untuk memenuhi kenyamanan pengguna saat melakukan aktivitas literasi pada area tersebut.</p>
Area Baca Formal	 <p>Area baca formal yang tersedia pada Disarpus ini hanya sebatas meja baca kelompok yang dapat menampung 6 orang oleh dan berdekatan dengan area baca lainnya. Hal ini terasa kurang dikarenakan perpustakaan sekarang bukan saja menjadi tempat baca buku saja, melainkan tempat belajar, berdiskusi, atau pun bersosialisasi.</p>	 <p>Area baca formal pada perancangan ini tersedia diarea <i>co-working</i>. Area tersebut juga dapat dialih fungksikan menjadi area kolaborasi. Sehingga fungsi area tersebut selain membaca buku adalah tempat berdiskusi, belajar, dan melakukan kegiatan literasi maupun sosial yang lain.</p>

Area Individu	 <p>Area baca individu Disarpus berada di area koleksi yang berupa tempat duduk besi</p>	 <p>Area baca individu yang tersedia pada perancangan ini berupa meja panjang dengan disediakan kursi-kursi, selain itu juga terdapat lampu gantung yang menyoroti ke area meja yang berguna untuk membantu para pengguna untuk lebih fokus dalam melakukan kegiatan membaca dan belajar.</p>
Area Co-Working	<p>Tidak tersedia area <i>co-working</i> pada Disarpus</p>	 <p>Area co-working tidak tersedia di Disarpus. Oleh karena itu, perancangan ini menyediakan area co-working yang dirancang sebagai area kerja bersama yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung, baik secara individu maupun berkelompok. Area ini mendukung berbagai aktivitas produktif seperti belajar kelompok, diskusi, atau berkerja secara fleksibel. Pada area ini warna oranye digunakan sebagai penanda zona ini. Selain sebagai penanda zona, warna oranye juga memberikan kesan semangat dan energi menurut psikologi warna.</p>

Area Diskusi Tertutup	Tidak tersedia area diskusi tertutup pada Disarpus	 <p>Pada Disarpus tidak ada fasilitas yang area dikusi tertutup. Oleh karena itu, perancangan ini merancang area diskusi tertutup untuk para pengunjung yang ingin berdiskusi secara privasi. Pada area ini tersedia juga monitor TV dan <i>whiteboard</i> yang berguna untuk presentasi maupun menulis sesuatu.</p>
Area Multimedia	Tidak tersedia area multimedia pada Disarpus	 <p>Pada Disarpus tidak tersedia layanan multimedia. Oleh karena itu, pada perancangan ini menyediakan fasilitas multimedia yang menyediakan 24 unit komputer dan 3 unit printer yang dapat digunakan oleh para pengunjung. Area ini merupakan area yang sunyi, oleh karena itu, dinding pada area ini menggunakan dinding panel akustik. Penggunaan warna biru pada area ini untuk memberikan perbedaan zona dengan zona yang lain dan juga warna biru memberikan makna modern dan teknologi.</p>

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

## KESIMPULAN

Perpustakaan saat ini tidak lagi berfungsi sebagai tempat membaca atau mencari informasi dari koleksi, melainkan telah berkembang menjadi wadah aktivitas sosial. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan penggunanya, baik individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi pengguna dalam memilih jenis aktivitas yang ingin dilakukan di perpustakaan. Perancangan baru Perpustakaan Umum Kota Bandung memberikan penambahan fasilitas yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, observasi, dan wawancara dengan pihak Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, serta meninjau permasalahan keterbatasan ruang yang ada, ditemukan bahwa pendekatan zonasi merupakan solusi yang tepat. Pendekatan ini digunakan untuk membagi dan mengatur area dalam perancangan perpustakaan agar lebih tertata dan fungsional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika, J. (2021). Estetika Pengunaan Warna Pada Ruangan Minimalis. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(2), 178–188.  
<https://doi.org/10.22303/proporsi.6.2.2021.178-188>
- Brown, C. R. (2002). Interior Design for Libraries: Drawing on Function & Appeal. In *Science* (Vol. 318, NomAtika, J. (2021) “Estetika Pengunaan Warna Pada Ruangan Minimalis,” *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(2), hal. 178–188. Tersedia pada:  
<https://doi.org/10.22303/proporsi.6.2.2021.178-188>.
- Brown, C.R. (2002) *Interior Design for Libraries: Drawing on Function & Appeal*, *Science*. Tersedia pada:  
<https://doi.org/10.1126/science.318.5848.165b>.
- Ching, F.D.K. dan Binggeli, C. (2012) *Interior Design Illustrated*. Wiley. Tersedia

- pada: <https://books.google.co.id/books?id=q3N07SkP8OYC>.
- Kilmer, R. dan Kilmer, W.O. (1992) *Designing Interiors*.
- Lissimia, F. dan Afgani, J.J. (2022) "Identification Of Spatial Relationship As The Basis For Zoning In Dual- Function Building Designs," (November), hal. 1–8.
- Littlefield, D. (2015) *Metric Handbook: Planning and Design Data - Google Buku*, Routledge. Tersedia pada: [https://books.google.co.id/books?id=HhbwBgAAQBAJ&pg=SA29-PA3&lpg=SA29-PA3&dq=generic+plans+for+exhibit+and+open+access+storage+metric+handbook+planning&source=bl&ots=c5uEwloCu5&sig=ACfU3U0CoidQdc3IDZwJZx77rUMt-tLWqg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj9y9f9\\_7\\_nAhVEfis](https://books.google.co.id/books?id=HhbwBgAAQBAJ&pg=SA29-PA3&lpg=SA29-PA3&dq=generic+plans+for+exhibit+and+open+access+storage+metric+handbook+planning&source=bl&ots=c5uEwloCu5&sig=ACfU3U0CoidQdc3IDZwJZx77rUMt-tLWqg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj9y9f9_7_nAhVEfis).
- Majidah, M., Hasfera, D. dan M. Fadli, M.F. (2019) "Penggunaan Warna Dalam Disain Interior Perpustakaan Terhadap Psikologis Pemustaka," *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), hal. 95. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.95-106>.
- Nurlidiawati (2014) "Sejarah Perkembangan Perpustakaan di Indonesia," *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(1), hal. 18–27.
- or 5848). <https://doi.org/10.1126/science.318.5848.165b>
- Ching, F. D. K., & Binggeli, C. (2012). *Interior Design Illustrated*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=q3N07SkP8OYC>
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (1992). *Designing Interiors*.
- Lissimia, F., & Afgani, J. J. (2022). *Identification Of Spatial Relationship As The Basis For Zoning In Dual- Function Building Designs*. November, 1–8.
- Littlefield, D. (2015). Metric Handbook: Planning and Design Data - Google Buku. In Routledge. [https://books.google.co.id/books?id=HhbwBgAAQBAJ&pg=SA29-PA3&lpg=SA29-PA3&dq=generic+plans+for+exhibit+and+open+access+storage+metric+handbook+planning&source=bl&ots=c5uEwloCu5&sig=ACfU3U0CoidQdc3IDZwJZx77rUMt-tLWqg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj9y9f9\\_7\\_nAhVEfis](https://books.google.co.id/books?id=HhbwBgAAQBAJ&pg=SA29-PA3&lpg=SA29-PA3&dq=generic+plans+for+exhibit+and+open+access+storage+metric+handbook+planning&source=bl&ots=c5uEwloCu5&sig=ACfU3U0CoidQdc3IDZwJZx77rUMt-tLWqg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj9y9f9_7_nAhVEfis)
- Majidah, M., Hasfera, D., & M. Fadli, M. F. (2019). Penggunaan Warna Dalam Disain Interior Perpustakaan Terhadap Psikologis Pemustaka. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2019.v4i2.95-106>